



**PERANAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS PADA SISWA
KELAS VI DI MADRASAH IBTIDAIYAH NU ROUDLOTUT THOLIBIN
TEGALWERU, DAU, KAB. MALANG**

Salsabila Nur Qomariah¹, Moh. Muslim²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

e-mail: 21801011165@unisma.ac.id, moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the multifaceted role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the religious attitudes of 6th-grade students at Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU) Roudlotut Tholibin, Malang. It explores the comprehensive roles PAI teachers undertake, the specific efforts they implement, and the internal and external factors influencing their effectiveness. Employing a qualitative case study approach, data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and student questionnaires. Findings reveal PAI teachers act as instructors, educators (murabbi), role models (uswah hasanah), guides (mursyid), motivators, and initiators of religious activities, with a strong emphasis on uswah hasanah aligning with the madrasah's Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah (ASWAJA) vision of moderation and tolerance. Key efforts include consistent habituation programs, organic integration of values, and empathetic personal guidance. While robust internal support from leadership and quality teaching staff are significant enablers, the pervasive influence of digital gadgets and insufficient parental control pose the most significant external challenges. The study underscores the critical need for synergistic efforts between madrasah and families to foster consistent religious character in the digital age.

Kata Kunci: PAI teachers, religious attitudes, 6th-grade students, MINU

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengemban amanat ganda: mencerdaskan intelektual dan membentuk insan beriman serta berakhlak mulia, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Dalam konteks ini, penanaman sikap religius menjadi urgensi fundamental, terutama pada jenjang pendidikan dasar, mengingat usia 11-12 tahun (kelas VI) merupakan periode krusial bagi pembentukan identitas moral dan spiritual (Zuchdi, 2018; Santrock, 2018). Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Roudlotut Tholibin yang berafiliasi dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui ekosistem yang intensif, budaya sekolah, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berada di garda terdepan dalam proses ini, dituntut untuk mampu menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam strategi pembelajaran yang menarik, program pembiasaan yang konsisten, dan pendekatan personal yang menyentuh hati siswa. Oleh karena itu, memahami secara mendalam bagaimana guru PAI menjalankan peran multifaset ini di tengah dinamika perkembangan zaman dan karakteristik siswa yang beragam, khususnya dalam konteks madrasah bervisi *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* (ASWAJA), menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan pembentukan karakter religius yang kokoh.

Penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk sikap atau karakter religius telah banyak dilakukan, seperti studi oleh Muhammad Ridwan H. (2020) di SD Negeri Dayanginna Tapalang, Siti Kholifah (2018) di MI Ma'arif NU 1 Pageraji, dan Azizah Jamilah (2021) di SMK Teladan Jakarta Selatan. Meskipun memiliki kesamaan fokus pada peran guru PAI dan pembentukan karakter religius, penelitian-penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan signifikan dalam lokus, subjek, atau variabel utama. Misalnya, studi Ridwan H. dilakukan di sekolah negeri, sementara Fasya berfokus pada karakter umum di MI dengan latar belakang berbeda, Kholifah lebih menekankan metode pembiasaan, dan Jamilah meneliti siswa SMK. Posisi penelitian ini mengisi celah dengan secara spesifik mengkaji peranan guru PAI secara komprehensif pada siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah yang secara eksplisit mengusung visi ASWAJA Nahdlatul Ulama, sebuah dimensi yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur terbaru.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori-teori pedagogis seperti keteladanan (Bandura, 1977) dan pembiasaan (Al-Ghazali), tetapi juga memberikan kontribusi unik dengan menyajikan bukti empiris tentang bagaimana prinsip-prinsip ASWAJA (moderasi, toleransi, keseimbangan) diimplementasikan secara praktis oleh guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa di lingkungan madrasah NU. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih bernuansa tentang identitas peran ganda guru agamawan sebagai agen akademik dan kultural-spiritual (Samuel & Stephens, 2000), serta bagaimana mereka menavigasi tantangan modern seperti pengaruh gawai. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru PAI, dasar kebijakan bagi kepala madrasah, dan panduan bagi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang relevan. Untuk penelitian selanjutnya, studi ini membuka jalan bagi investigasi kuantitatif skala lebih besar, studi longitudinal, perbandingan antar-madrasah, dan fokus lebih dalam pada strategi intervensi terhadap pengaruh teknologi digital.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dipilih untuk memahami secara mendalam peran, upaya, dan dinamika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks spesifik Madrasah Ibtidaiyah NU Roudlotut Tholibin. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, terlibat langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menangkap makna serta konteks secara holistik. Lokasi penelitian, MI NU Roudlotut Tholibin di Tegalweru, Dau, Kabupaten Malang, dipilih karena afiliasinya yang jelas dengan Nahdlatul Ulama, adanya program pembiasaan keagamaan yang aktif, serta aksesibilitas yang memungkinkan penelitian mendalam.

Sumber data penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh langsung dari informan kunci seperti guru PAI kelas VI, kepala madrasah, dan beberapa siswa kelas VI, serta data sekunder berupa profil madrasah, daftar presensi kegiatan keagamaan, dan foto-foto. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif di mana peneliti bertindak sebagai pengamat pasif, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru PAI, kepala madrasah, siswa), teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan waktu. Selain itu, dilakukan juga *member check* untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pemahaman informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI NU Roudlotut Tholibin, khususnya Ibu Karima Indah Riyati, S.Pdi (Bu Rima), yang telah mengajar selama 6 tahun, menjalankan berbagai peranan penting dalam membentuk sikap religius siswa kelas VI. Peranan ini melampaui sekadar transfer pengetahuan, mencakup dimensi yang lebih luas dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Sebagai pengajar, Bu Rima mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, dan Kepala Madrasah menegaskan sentralitas peran guru PAI dalam mencapai visi madrasah yang berfokus pada IMTAQ dan karakter Qur'ani. Bu Rima sendiri menyatakan bahwa seorang guru PAI tidak hanya bertugas "mentransformasikan aspek teori," tetapi juga "menjadi contoh dari pelaksanaan dari teori itu sendiri". Selain itu, perannya sebagai pendidik (*murabbi*) sangat ditekankan, terutama sebagai suri teladan (*uswah hasanah*) bagi murid-muridnya, mengingat usia pra-remaja siswa yang rentan dan cenderung meniru. Beliau juga

berperan sebagai pembimbing (*mursyid*) melalui nasihat spontan dan pendekatan personal untuk memahami latar belakang siswa yang melanggar kode etik, serta sebagai motivator dengan menekankan manfaat program keagamaan bagi siswa. Guru PAI juga aktif sebagai penggerak kegiatan keagamaan rutin madrasah seperti sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, serta mengaji Al-Qur'an.

Upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk sikap religius siswa kelas VI mencakup berbagai strategi. Madrasah memiliki program rutin yang terstruktur untuk membiasakan siswa dengan praktik ibadah, seperti sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, serta mengaji Al-Qur'an. Program unggulan seperti intensif *tartil*, *tahsin*, dan *tahfidz* Juz 30 dengan metode Yanbu'a, serta program khusus *tahfidz* 30 Juz bagi siswa yang mukim di asrama, juga menjadi bagian dari upaya ini. Data dari angket sikap religius siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pembiasaan ini, dengan siswa melaporkan "Selalu" mengikuti sholat Dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Integrasi nilai religius juga dilakukan dalam interaksi sehari-hari, seperti membiasakan mengucapkan salam, dan menghubungkan manfaat program keagamaan dengan relevansi personal siswa. Metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak usia kelas VI adalah "memberi teladan langsung" dan "cerita/kisah teladan yang inspiratif". Penanganan siswa dengan sikap kurang baik dilakukan melalui pendekatan personal, menanyakan aktivitas dan kondisi di rumah sebelum mengambil sikap yang tepat. Guru PAI juga menjalin kerja sama dengan orang tua, menanyakan aktivitas anak di rumah dan memberikan masukan terkait perilaku, serta mendorong orang tua untuk cermat mengamati pengaruh lingkungan, termasuk gawai.

Keberhasilan peran guru PAI ini didukung oleh beberapa faktor utama. Dukungan dari Kepala Madrasah dianggap "sangat menentukan," terwujud dalam keikutsertaan guru pada seminar/pelatihan dan *upgrading* SDM guru. Dengan dukungan ini, kultur sekolah menjadi "tertata dengan lebih baik," menciptakan lingkungan kondusif. Kualitas SDM guru yang tinggi, banyak di antaranya alumni pesantren atau lulusan S1 dengan keahlian beragam, menjadi kekuatan utama. Kerjasama sinergis dengan orang tua juga dianggap berbanding lurus dengan antusiasme siswa. Namun, terdapat hambatan signifikan, terutama pengaruh gawai yang meresap pada siswa dan kurangnya kontrol ketat dari orang tua terhadap penggunaannya, yang dianggap sebagai "tantangan paling signifikan". Keterbatasan sarana dan prasarana madrasah juga menjadi hambatan, meskipun tidak sepenting pengaruh gawai.

Berdasar angket yang disebar ke beberapa siswa, dapat diamati beberapa pola. Dalam aspek kebiasaan ibadah, didapati bahwa siswa secara konsisten mengikuti

sholat Dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an di madrasah, yang menunjukkan efektivitas program pembiasaan. Namun, untuk sholat lima waktu di luar madrasah, respons cenderung "Sering" atau "Kadang-kadang," mengindikasikan bahwa konsistensi ibadah personal mungkin masih menjadi tantangan. Dalam aspek akhlak sehari-hari, siswa cenderung menunjukkan sikap positif seperti berbicara sopan dan berkata jujur. Sementara itu, hubungan siswa dengan guru PAI umumnya positif, dengan mayoritas siswa merasa senang belajar PAI dan menganggap guru PAI memberikan contoh yang baik. Respons "Kadang-kadang" atau "Tidak Pernah" pada beberapa item, seperti "berinfak" atau "berani bertanya," dapat menjadi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam upaya pembentukan sikap.

1. Analisis Peranan Guru PAI dalam Membentuk Sikap Religius Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MI NU Roudlotut Tholibin secara konsisten menjalankan berbagai peran yang melampaui tugas mengajar semata. Guru PAI berfungsi sebagai pengajar, pendidik (*murabbi*), teladan (*uswah hasanah*), pembimbing (*mursyid*), motivator, dan penggerak kegiatan keagamaan. Peran multifaset ini sangat relevan dan selaras dengan konsep-konsep guru dalam tradisi pendidikan Islam dan teori pendidikan modern. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya disebut sebagai *mu'allim* (pengajar yang mentransfer ilmu), tetapi juga *murabbi* (pendidik jiwa yang menanamkan nilai dan membentuk kepribadian), *muaddib* (penanam adab atau akhlak), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Observasi terhadap praktik Bu Rima, yang secara spontan memberikan nasihat dan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan keluhan mereka, secara jelas mencerminkan peran *murabbi* dan *mursyid*. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan di madrasah ini berakar pada pemahaman yang mendalam tentang peran guru sebagai agen pembentuk karakter dan spiritualitas, bukan sekadar penyampai materi pelajaran.

Selain itu, peran guru PAI di madrasah ini juga sejalan dengan *Teacher Role Identity* yang dikemukakan oleh Samuel & Stephens (2000), yang memandang guru agamawan sebagai agen akademik dan agen kultural-spiritual. Sebagai agen akademik, guru PAI bertanggung jawab atas transfer pengetahuan PAI (Aqidah Akhlak, SKI). Namun, sebagai agen kultural-spiritual, guru PAI memiliki tanggung jawab yang lebih luas untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk kepribadian, dan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang terwujud dalam penekanan pada *uswah hasanah* dan bimbingan personal. Integrasi peran ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di madrasah tidak hanya bertujuan untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk kematangan moral dan spiritual siswa. Peranan guru PAI juga menunjukkan respons yang adaptif terhadap tahapan perkembangan siswa. Penekanan Bu Rima pada keteladanan langsung (*uswah*

hasanah) dan penceritaan kisah inspiratif sebagai metode paling efektif sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan Teori Belajar Sosial Bandura. Siswa kelas VI (usia 11-12 tahun) berada pada tahap operasional formal awal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak namun masih sangat bergantung pada contoh konkret dan figur yang dapat ditiru. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru menjadi kunci efektivitas pembentukan sikap pada usia ini, dan guru PAI secara sadar mengaplikasikan prinsip ini dalam praktik mengajarnya.

Konteks Madrasah Ibtidaiyah NU Roudlotut Tholibin memberikan dimensi unik pada implementasi peran guru PAI. Visi madrasah yang berlandaskan Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah (ASWAJA) secara eksplisit memengaruhi cara guru PAI menjalankan perannya. Nilai-nilai ASWAJA seperti moderasi (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*) tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran Aswaja, tetapi juga diinternalisasikan dalam pendekatan pedagogis guru PAI. Bu Rima secara langsung menyatakan bahwa visi ke-NU-an madrasah "sangat berpengaruh" terhadap cara beliau menjalankan perannya. Pengaruh ini terlihat dalam kemampuannya untuk "menyelami kondisi siswa/siswi" yang beragam, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang menantang seperti *broken home*. Dalam kasus-kasus seperti ini, guru PAI tidak menerapkan pendekatan yang kaku, melainkan menjalin komunikasi dengan keluarga, memberikan batas toleransi tertentu, atau melakukan mediasi dengan memberikan pengertian dari berbagai sudut pandang saat terjadi konflik antar siswa. Pendekatan yang bijaksana dan hati-hati ini adalah manifestasi nyata dari nilai *tasamuh* (toleransi) dan *tawassuth* (moderasi) dalam praktik pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di madrasah ini tidak hanya mengajar agama, tetapi juga menjadi agen pembawa nilai-nilai moderasi Islam yang inklusif dan kontekstual, yang merupakan ciri khas NU.

Peran guru PAI di madrasah NU ini juga memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan sekolah umum atau madrasah dengan afiliasi yang berbeda. Penelitian terdahulu seperti skripsi Muhammad Ridwan H. (2020) yang dilakukan di SD Negeri Dayanginna Tapalang, meskipun memiliki fokus subjek dan variabel serupa, tidak memiliki ekosistem dan kultur religius yang sama. Di MI NU Roudlotut Tholibin, peran guru PAI mencakup tanggung jawab tambahan terkait *transfer of Islamic values* yang lebih intensif, peran sebagai *murabbi*, *muaddib*, dan *mursyid*, serta integrasi *amaliah* NU seperti tahlil dan ziarah. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendalam dan spesifik dalam pembentukan sikap religius, di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan melalui budaya sekolah dan keteladanan guru.

2. Analisis Upaya-upaya Guru PAI dalam Pembentukan Sikap Religius

Metode pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi inti dalam pembentukan sikap religius di madrasah ini. Berbagai program rutin seperti sholat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan kegiatan ubudiyah lainnya (Istighotsah, Tahlil) secara konsisten dilaksanakan. Data angket siswa menunjukkan partisipasi yang sangat tinggi dalam kegiatan sholat Dhuha dan tadarus, dengan semua siswa yang disurvei melaporkan "Selalu" mengikuti kegiatan tersebut. Konsistensi ini bertujuan untuk menginternalisasi perilaku religius hingga menjadi kebiasaan yang melekat dan dilakukan tanpa paksaan, sejalan dengan konsep *tarbiyah* Al-Ghazali. Lingkungan yang imersif dan repetitif ini sangat efektif dalam membentuk pola perilaku positif pada anak-anak. Namun, temuan angket juga menunjukkan perlunya penguatan dimensi kesadaran makna (afektif), terlihat dari respons "kadang-kadang" dalam sholat wajib di luar madrasah. Sebagaimana diingatkan Al-Ghazali, "Ibadah tanpa keikhlasan bagai jasad tanpa ruh" (Ihya, Jilid III: 15), yang menyiratkan bahwa pembiasaan perlu disertai dengan pemahaman spiritual yang mendalam agar tidak sekadar menjadi formalitas ritual.

Selain pembiasaan, keteladanan (*uswah hasanah*) diidentifikasi oleh guru PAI sebagai metode yang paling efektif. Bu Rima secara sadar berupaya menjadi contoh langsung bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini sangat krusial mengingat siswa kelas VI berada pada fase perkembangan di mana mereka cenderung meniru figur otoritas yang mereka kagumi. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru, seperti membiasakan salam di dalam dan luar kelas, menjadi kunci efektivitas pembentukan sikap. Data angket siswa yang menunjukkan bahwa mereka merasa guru PAI memberikan contoh yang baik menguatkan bahwa upaya keteladanan ini dipersepsikan secara positif oleh siswa dan berpotensi besar dalam memengaruhi sikap mereka.

Integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah (ASWAJA) di MI NU Roudlotut Tholibin tidak hanya terbatas pada mata pelajaran ASWAJA yang diajarkan secara teoritis. Lebih dari itu, nilai-nilai moderasi (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*) diintegrasikan secara organik ke dalam praktik pembelajaran dan pembinaan sehari-hari guru PAI. Guru PAI menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi personal dengan siswa, terutama saat menangani masalah perilaku atau konflik. Pendekatan yang hati-hati dan bijak, seperti menjalin komunikasi dengan keluarga siswa yang bermasalah atau memberikan pengertian dari berbagai sudut pandang saat terjadi konflik, adalah manifestasi nyata dari prinsip *tasamuh* dan *tawassuth*. Ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai agen kultural yang menanamkan nilai-nilai Islam moderat yang inklusif dan adaptif terhadap konteks

sosial siswa. Integrasi ini melampaui kurikulum formal, menjadi bagian intrinsik dari filosofi pedagogis guru PAI, membentuk karakter siswa dengan cara yang komprehensif dan relevan dengan visi NU.

Guru PAI menunjukkan strategi yang terencana dan empatik dalam menangani siswa yang menunjukkan sikap kurang baik atau kesulitan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Pendekatan personal yang dilakukan Bu Rima, dengan menanyakan aktivitas siswa dan kondisi di rumah sebelum mengambil tindakan, adalah contoh strategi intervensi yang berpusat pada siswa. Pendekatan diagnostik ini memungkinkan guru untuk memahami akar masalah perilaku, bukan hanya gejala luarnya. Hal ini selaras dengan peran guru sebagai pembimbing (*mursyid*) yang berupaya menuntun siswa menuju perbaikan diri secara holistik. Strategi ini berpotensi besar untuk mendorong perubahan perilaku yang autentik dan berkelanjutan, dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada hukuman.

Upaya kolaborasi dengan orang tua juga merupakan strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara lingkungan madrasah dan rumah. Guru PAI secara aktif berkomunikasi dengan orang tua mengenai perilaku anak di rumah dan memberikan masukan terkait aspek yang memerlukan perhatian lebih, seperti kebiasaan berbicara yang tidak pantas atau pengaruh gawai. Kepala Madrasah juga mendukung upaya ini dengan mengadakan pertemuan tentatif dengan orang tua untuk komunikasi dan umpan balik. Namun, meskipun upaya ini ada, tantangan yang diidentifikasi oleh guru PAI terkait pengaruh gawai dan perlunya kontrol orang tua menunjukkan bahwa sinergi penuh antara madrasah dan rumah masih menjadi area yang memerlukan penguatan. Strategi yang diterapkan guru PAI untuk mengatasi pengaruh gawai, seperti mengingatkan fungsi *smartphone* untuk menunjang kecerdasan dan menanyakan hal-hal positif yang didapat dari gawai, menunjukkan upaya adaptif untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara positif.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Dukungan internal madrasah menjadi fondasi yang kokoh bagi efektivitas peran guru PAI. Faktor yang paling menonjol adalah dukungan kepemimpinan dari Kepala Madrasah, yang oleh guru PAI disebut "sangat menentukan". Dukungan ini terwujud dalam bentuk nyata, seperti keikutsertaan guru dalam seminar dan pelatihan, serta pengadaan tutor untuk peningkatan kualitas SDM guru. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai dan termotivasi, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap peran pendidikan karakter. Dukungan kepemimpinan ini juga berkorelasi langsung dengan terbentuknya kultur sekolah yang "tertata dengan lebih baik".

Kultur sekolah yang positif dan terorganisir ini mendukung implementasi program-program keagamaan dan pembiasaan secara konsisten. Selain itu, kualitas SDM guru secara keseluruhan, yang sebagian besar merupakan alumni pesantren atau lulusan S1 dengan keahlian beragam dan kapasitas yang "tidak diragukan", menjadi kekuatan intrinsik madrasah. Guru-guru yang berkualitas dan berdedikasi ini secara langsung mampu mengimplementasikan peran dan upaya pembentukan sikap religius dengan efektif. Sinergi antara kepemimpinan yang suportif, kultur sekolah yang kondusif, dan kualitas guru yang tinggi menciptakan ekosistem internal yang sangat mendukung misi pendidikan agama dan karakter madrasah.

Meskipun memiliki kekuatan internal yang signifikan, madrasah menghadapi tantangan eksternal yang besar, terutama pengaruh gawai. Guru PAI secara eksplisit mengidentifikasi gawai sebagai "tantangan yang paling signifikan" di era sekarang, mengingat pengaruhnya yang kuat pada siswa. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat memperkenalkan siswa pada konten dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan akhlak yang ditanamkan di madrasah, sehingga berpotensi mengikis upaya pembentukan sikap religius. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya kontrol yang tegas dari orang tua terhadap penggunaan gawai oleh anak. Kesenjangan antara lingkungan madrasah yang terkontrol dan lingkungan rumah yang mungkin kurang pengawasan menciptakan disonansi dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun madrasah berupaya menjalin kerjasama dengan orang tua, tantangan ini menyoroti bahwa upaya madrasah dapat terhambat jika tidak ada sinergi yang kuat dari lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi sikap religius yang konsisten memerlukan dukungan yang beragam dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak.

Selain itu, madrasah juga menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun tidak dianggap sebagai hambatan utama, Kepala Madrasah mengakui bahwa kebijakan untuk tidak membebankan biaya tinggi kepada wali murid, yang mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat NU, berdampak pada ketersediaan fasilitas yang "tidak bisa dikatakan sangat lengkap". Keterbatasan ini, meskipun tidak secara langsung menghambat peran guru PAI dalam aspek-aspek inti seperti keteladanan atau bimbingan personal, dapat membatasi inovasi dalam metode pembelajaran atau program yang memerlukan investasi infrastruktur lebih besar.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang luas, baik secara teoretis maupun praktis, serta membuka arah untuk penelitian selanjutnya. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai peranan guru PAI dalam konteks institusi pendidikan keagamaan spesifik, yaitu madrasah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Studi ini memperkaya teori-teori identitas guru dan pendidikan karakter dengan memberikan bukti empiris

tentang bagaimana peran guru PAI melampaui dimensi instruksional, mencakup peran sebagai *murabbi*, *muaddib*, dan *mursyid* yang secara aktif membentuk jiwa dan akhlak siswa. Temuan ini menguatkan relevansi teori belajar sosial Bandura dan konsep *tarbiyah* Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, menawarkan pandangan bernuansa tentang bagaimana prinsip-prinsip pedagogis universal diadaptasi dan diperkuat dalam konteks budaya-agama tertentu.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru PAI sebagai teladan holistik (*uswah hasanah*) dan pembimbing personal, mendorong mereka untuk terus memperkuat aspek keteladanan dan mengembangkan keterampilan bimbingan individual, terutama untuk siswa yang menghadapi tantangan eksternal. Bagi Kepala Madrasah, temuan ini memvalidasi efektivitas dukungan kepemimpinan dan strategi program yang telah berjalan, serta menekankan perlunya pengembangan strategi institusional proaktif untuk mengatasi tantangan pengaruh gawai, seperti lokakarya literasi digital bagi orang tua dan siswa. Bagi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris implementasi efektif nilai-nilai ASWAJA di madrasah, untuk mengembangkan modul pelatihan standar bagi guru PAI dan menginisiasi kampanye edukasi komunitas tentang peran keluarga dalam memupuk karakter religius di era digital. Implikasi praktis utama adalah kebutuhan mendesak akan upaya bersama antara madrasah dan orang tua untuk mengurangi dampak negatif teknologi digital terhadap pembentukan karakter religius, menunjukkan bahwa madrasah tidak dapat mencapai tujuannya secara terisolasi.

D. Simpulan

Penelitian ini secara komprehensif menguraikan peranan multifaset guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah NU Roudlotut Tholibin dalam membentuk sikap religius siswa kelas VI. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik (*murabbi*), teladan (*uswah hasanah*), pembimbing (*mursyid*), motivator, dan penggerak kegiatan keagamaan, dengan penekanan kuat pada keteladanan yang selaras dengan visi Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah (ASWAJA) madrasah. Upaya-upaya yang dilakukan berpusat pada konsistensi pembiasaan melalui program rutin dan integrasi nilai religius dalam interaksi harian, didukung oleh metode keteladanan langsung dan pendekatan personal dalam penanganan siswa. Meskipun dukungan internal dari kepemimpinan madrasah dan kualitas guru sangat kondusif, tantangan terbesar berasal dari pengaruh gawai yang meresap dan kurangnya kontrol orang tua, menyoroti disonansi antara lingkungan madrasah dan rumah.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa pembentukan sikap religius yang efektif di madrasah NU sangat bergantung pada sinergi antara peran guru PAI yang holistik, program pembiasaan yang terstruktur, dan dukungan internal yang kuat. Namun, keberhasilan jangka panjang memerlukan upaya kolaboratif yang lebih intensif dengan pihak keluarga untuk menanggulangi pengaruh eksternal, khususnya teknologi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter religius dalam konteks madrasah berafiliasi NU, sekaligus menggarisbawahi urgensi adaptasi strategi pendidikan di era modern.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada Ibu Nurchazni yang telah memperkenalkan peneliti kepada pihak MI NU Roudlotut Tholibin, Ibu Rima sebagai guru PAI yang telah berbagi pengalaman dan data berharga, serta Ibu Mukarromah sebagai Kepala Madrasah yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama penelitian berlangsung. Dukungan dari berbagai pihak ini sangat krusial dalam memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (2nd ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bush, R. (2015). *Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2020). *Tradisi Pesantren* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Fasya, A. Z. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jamilah, A. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Teladan Jakarta Selatan*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2019). *Social Psychology* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ridwan H., M. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Kelas VI SD Negeri Dayanginna Tapalang*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Rusdiana, A. (2021). *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samuel, M. & Stephens, D. (2000). *Critical Dialogues in Teacher Education. Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 21(1), 45-57.
- Santrock, J.W. (2018). *Child Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyo, R., & Purwanto, S. (2017). *Pendidikan Karakter melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Semarang: Unnes Press.
- Tim LP Ma'arif NU. (2020). *Visi Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah*. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Zuchdi, D. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.